

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kekerasan adalah tindakan atau tabiat yang tidak manusiawi. Menurut KBBI kekerasan adalah perihal sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atas sifat keras, paksaan, perbuatan seseorang.<sup>1</sup> Kaum perempuan sebagai korban kekerasan atas tindakan semena-mena dari kaum laki-laki sehingga praktik kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan masih marak terjadi diberbagai tempat seperti yang terjadi pada gereja masa kini.

Kekerasan kepada perempuan dapat dijumpai dalam kehidupan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Tindakan kekerasan terhadap perempuan seringkali terjadi, hal ini dilakukan oleh kaum laki-laki untuk memanfaatkan perempuan sebagai tempat melampiaskan amarahnya. Adapun faktor penyebab praktik kekerasan terhadap kaum perempuan yang diidentifikasi sangat beragam, diantaranya karena faktor gender dan budaya patriarki, ketimpangan

---

<sup>1</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. "Kekerasan".*

relasi kuasa, dan perilaku hasil meniru.<sup>2</sup> Namun dalam hal ini faktor kekerasan yang dominan terjadi yaitu pengaruh budaya.

Sanford Kadish memberikan pendapat bahwa kekerasan adalah semua bentuk tabiat yang non formal menurut undang-undang yang bersifat tindakan nyata maupun bersifat kecaman yang menyebabkan kerusakan hak milik.<sup>3</sup> Meskipun demikian jika perundang-undangan belum menyesuaikan atau belum tersedia pemilihan dari hukum, kejahatan tidak dapat dikatakan sebagai kejahatan. Oleh karena segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia itu harus bersandar kepada hukum yang ada.

Menurut catatan tahunan angka kekerasan pada tahun 2020 sebanyak 226.062 kasus, tahun 2021 sebanyak 338.496 kasus, sedangkan tahun 2022 kasus kekerasan terhadap perempuan melonjak 50%. Ini menandai bahwa kekerasan masih kerap kali terjadi dalam masyarakat.<sup>4</sup> Adapun bentuk kekerasan berupa kekerasan ekonomi, fisik, psikologi, dan seksual.

Sistem Patriarki berasal dari apa yang dialami perempuan pada umumnya. Dalam sistemnya, perempuan ditempatkan pada posisi terbawah

---

<sup>2</sup> Muharaja Kurnia, "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosis-Budaya, Hukum Dan Agama," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11 (2016): 1-20.

<sup>3</sup> Mia Amalia, "Kekerasan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Dan Sosiokultural," *Jurnal Wawasan Hukum* 25 (2011): 404.

<sup>4</sup> <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>.

dalam piramida kekuasaan. Kata patriarki sendiri memiliki arti kekuatan seorang ayah atas anak-anaknya dan semua orang dari keluarganya.<sup>5</sup> Dengan kata lain, laki-laki memiliki kekuatan dan kekuasaan lebih dari perempuan dan atas perempuan itu sendiri. Sistem patriarki ini pula yang akhirnya menjadikan beberapa kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang terdekat menjadi topik untuk diperbincangkan dalam ranah publik.

Kekerasan kepada perempuan juga nampak dalam kisah Alkitab, salah satunya terdapat pada kisah perempuan yang berzinah (Yoh. 7:53-8:1-11). Dimana perempuan yang berzinah ini dibawa oleh orang Farisi dan ahli Taurat dihadapan Yesus di depan Bait Allah untuk diadili (dilempari dengan batu sampai mati). Dalam kisah perempuan yang berzinah tidak menceritakan bahwa perempuan dan laki-laki dibawa bersamaan untuk menghadap Yesus untuk diadili dan dihakimi, namun yang dibawa hanya perempuan.

Pada umumnya para penafsir Alkitab menceritakan kisah ini lebih berfokus pada Karya penyelamatan Allah kepada perempuan itu. Dimana dalam mengambil keputusan, Yesus tidak serta merta menetapkan ketetapan keras yang ada di dalam Taurat. Tetapi Yesus menggunakan kuasanya dengan mengampuni

---

<sup>5</sup> Rahel Salmanu and dkk, "Aku Yang Bisu Telah Bersuara: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5 (2021).

dosa perempuan tersebut dan bukan untuk menghukum.<sup>6</sup> Yesus bukan saja memberi pengampunan tapi menjadi penghibur bagi perempuan yang mengalami kekerasan serta kejahatan yang dilakukan para pendakwa terhadapnya.

Pada Kisah perempuan yang bersinah tindakan yang dilakukan oleh orang farisi menyatakan adanya diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan dijadikan sebagai objek untuk kepentingan pribadi saja atau kepentingan tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa para penafsir menceritakan kisah ini tidak melihat dari perspektif feminis dan juga pada umumnya dalam Perjanjian Baru banyak yang menceritakan tokoh perempuan, tetapi jarang sekali kisah-kisah mereka diingat.

Kisah perempuan yang kedapatan bersinah dalam Yohanes 7:53-8:1-11 menjadi masalah karena deskriminasi/kekerasan masih terjadi atau masih dialami oleh kaum perempuan. Hal serupa yang terjadi di gereja pada masa kini, kaum perempuan masih saja merasakan atau mengalami penindasan dari kaum laki-laki baik itu suami, saudara, pacar, sahabat dan lain-lain sebagainya. Kekerasan yang dialami berupa kekerasan fisik, ekonomi, dan seksual. Kaum perempuan selalu jadi tempat untuk melampiaskan amarah atau perempuan

---

<sup>6</sup> Ibid., 197.

dijadikan sebagai objek penindasan demi kepentingan pribadi atau kepentingan tertentu.

Sehingga penulisan karya ilmiah ini penulis hendak memperlihatkan bagaimana kaum feminis melihat Yohanes 7:53-8:1-11 dari perspektif feminis untuk mewujudkan kesejahteraan, keadilan dan kesetaraan gender serta memperjuangkan dan mempertahankan keadilan terhadap kaum perempuan. Dengan adanya kisah ini penulis tertarik menulis proposal skripsi dengan judul hermeneutik feminis kritis terhadap Yohanes 7:53-8:1-11 dan implikasinya bagi gereja dalam merespon masalah kekerasan terhadap perempuan.

## **B. Fokus Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan hermeneutik feminis kritis terhadap Yohanes 7:53-8:1-11. Fokus ini terkait tentang masalah kekerasan terhadap perempuan. Sehingga, penulis ingin meneliti seperti apa hermeneutik feminis kritis Yohanes 7:53-8:1-11.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah ialah Bagaimana hermeneutik feminis kritis terhadap Yohanes 7:53-8:1-11 dan implikasinya bagi gereja dalam merespon masalah kekerasan terhadap perempuan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan hasil, hermeneutik feminis kritis terhadap Yohanes 7:53-8:1-11 dan implikasinya bagi gereja dalam merespon masalah kekerasan terhadap perempuan.

## **E. Manfaat Penulisan**

### **1. Manfaat Akademis**

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan kepada seluruh civitas akademik yang terlibat di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja mengenai Hermeneutik Feminis Kritis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11. Dalam pengembangan mata kuliah Tafsir PB.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi seluruh pembaca, untuk membantu mengenai pemahaman tentang Yohanes 7:53-8:1-11 dalam merespon masalah kekerasan terhadap perempuan.
- b. Bagi pribadi selaku penulis sehingga mampu menerapkan ilmunya dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat.

## F. Metode Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah sumber data.<sup>7</sup> Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan kepada pengumpulan data dari berbagai sarana seperti buku, dokumen, jurnal, hasil wawancara, observasi dan lain-lain sebagainya.

Penelitian ini tergolong kepada metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka, yang dimana dapat dijelaskan bahwa studi pustaka adalah mengolah bahan penelitian dengan membaca dan mencatat sebagai upaya yang dilakukan sesuai dengan metode pengumpulan data pustaka seperti menggunakan buku yang relevan sesuai dengan topik pembahasan serta menggunakan sumber data tambahan dari jurnal, ensiklopedi, majalah, makalah, artikel dan yang relevan.<sup>8</sup> Dan penulis akan menggunakan literatur yang sesuai dengan judul tulisan yaitu hermeneutik feminis kritis terhadap Yohanes 7:53-8:1-11 dan implikasinya bagi gereja dalam merespon masalah kekerasan terhadap perempuan

Penulisan ini hendak menggunakan perspektif kaum feminisme dalam sudut pandang Elisabeth Schussler Fiorenza yang hadir membawa hermeneutik

---

<sup>7</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *jurnal Equilibrium* 5, no. 9 (2009): 2.

<sup>8</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

dengan pendekatan feminis yang ia sebut dengan *Wisdom's Dance*, Fiorenza menyediakan model, metode, dan metafora untuk memperluas penafsiran Alkitab dan menjadikan wo/men tidak hanya sebagai objek melainkan subjek dari Alkitab itu sendiri. Fiorenza menekankan bahwa perlu adanya penyadaran akan sistem dominasi yang telah melebur dengan norma sosial atas perempuan dan konfliknya. Alkitab, yang menjadi patokan hukum Kristen, harus diakui mengandung sistem dominasi yang menjadikan perempuan sebagai korban ataupun objek penindasan.<sup>9</sup>

Kata feminis (*femina*) yang berarti mempunyai sifat keperempuanan.<sup>10</sup> Perspektif kaum feminisme adalah pandangan-pandangan kaum perempuan yang membela dan menaruh perhatian kepada masalah-masalah yang terjadi terhadap perempuan atau masalah yang berhubungan dengan status atau keberadaan perempuan. Dalam artian lebih mendukung tentang adanya kesetaraan gender.

Penulisan karya ilmiah ini akan menggunakan teori hermeneutik feminis dari sumber-sumber Kitab suci, hermeneutik feminis merupakan hermeneutika yang berusaha menghasilkan tafsiran yang berakar pada kesadaran feminis akan

---

<sup>9</sup> Salmanu and dkk, "Aku Yang Bisu Telah Bersuara: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11."

<sup>10</sup> Riant Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 30.

adanya penindasan yang dialami oleh kaum wanita.<sup>11</sup> Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan memperjuangkan hak-hak wanita dengan menetapkan kesetaraan pada aspek politik, ekonomi, pribadi dan sosial dari dua jenis kelamin.

Gerakan feminis telah dan terus mengkampanyekan hak-hak perempuan termasuk hak untuk memilih, memegang jabatan politik, bekerja, dan lain-lain sebagainya. Feminis berupaya untuk melindungi wanita dari tindakan kekerasan integrasi sosial, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga. Bentuk feminisme telah dikritik karena hanya memperhitungkan perspektif kulit putih, kelas menengah, dan berpendidikan tinggi. Kritik ini mengarah pada penciptaan bentuk-bentuk feminisme yang spesifik secara etnis dan multikultural, termasuk feminisme kulit hitam dan feminisme interseksional. Sehingga dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan hermeneutika feminis kritis. Hermeneutika feminis kritis dapat membantu pembaca menghasilkan rekonstruksi teologis atas pengalaman penindasan serta perjuangan kaum perempuan.

Schussler Fiorenza kembali menekankan bahwa feminis kritis melihat Alkitab sebagai produk dari budaya yang didominasi oleh laki-laki baik dunia

---

<sup>11</sup> Frizya Yulyanti, "Menyuarakan Dia, Sang Tanpa Suara Dalam Yohanes 7:53-8:11 Melalui Tarian Hikmat" (UKDW, 2019), 65.

kesusteraan dan sejarah serta penafsirannya dibentuk oleh laki-laki. Feminis kritis harus berpijak pada sebuah kesadaran feminis yakni sensitivitas dalam kecurigaan kritis akan teks-teks yang sarat dengan muatan penindasan dan ketidakadilan.<sup>12</sup> Dalam penulisan ini juga menggunakan lima langkah metodologis tafsir feminis kritis yang dikembangkan oleh Fiorenza.

Pertama, melalui hermeneutik kecurigaan yakni bersikap curiga terhadap teks Alkitab. Penekanan ini ialah kecurigaan hermeneutik hanya berkaitan dengan sejarah penafsiran dan penafsiran sekarang ini. Dengan melihat berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan yang disebabkan adanya dominasi laki-laki dilihat dari teks kitab suci, maka hermeneutika kecurigaan mampu menyelidiki bagaimana dan mengapa teks kitab suci ditulis seperti adanya.<sup>13</sup> Dalam hermeneutika kecurigaan penafsir berupaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis tidak hanya praanggapan androsentris dan kepentingan patriarki dari interpretasi tekstual modern dan penerimaan sejarah, tetapi juga kitab suci itu sendiri

Kedua, hermeneutik evaluasi merupakan proses mengevaluasi secara kritis daripada kolerasi. Penafsiran secara kritis berusaha memilih dan menguji

---

<sup>12</sup> Suryaningsi Mila, "Perempuan, Tubuhnya Dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar Dalam II Samuel 13:1-22," *Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 84–85.

<sup>13</sup> Elizabeth Schussler Fiorenza, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation* (Boston: Beacon Press, 1992), 57.

suatu teks Alkitab untuk dianalisis dan dievaluasi secara kritis. Hal utama yang harus diselidiki ialah bahwa seberapa banyak isi dan kegunaan teks Alkitab yang berlaku dan sah bagi struktur patriarki, baik dalam konteks historis dan kontemporer. Semua teks Alkitab seharusnya diuji dalam bentuk penafsiran feminis. Penilaian kritis hermeneutik feminis berusaha menunjukkan prinsip penilaian nas, kitab-kitab serta ajaran serta menafsirkan Alkitab.<sup>14</sup>

Ketiga, hermeneutik pengenangan dapat mengungkapkan dan mengingat kembali penderitaan perempuan dimasa lalu yang berada dibawah sistem patriarki. Sejarah masa lalu tidak bisa dianggap sebagai sejarah penindasan namun dapat dilihat sebagai sejarah pembebasan bagi kaum perempuan yang berani mencoba untuk bangkit berperan serta tampil ditengah-tengah masyarakat. Pada hermeneutika pengenangan seorang penafsir dalam menyingkirkan kerangka pemberantasan teks alkitabiah androcentrik harus mengembangkan desain atau model untuk rekonstruksi historis alkitabiah.<sup>15</sup> Artinya bahwa hermeneutika pengenangan bertujuan untuk mengembangkan model historis feminis melebihi andosentris dan mengarah kepada sejarah perempuan dalam Alkitab.

---

<sup>14</sup> Elizabeth Schussler Fiorenza, "Kebebasan Memilih Dan Menolak: Melanjutkan Tugas Kritik Kita," in *Perempuan Dan Tafsir Kitab Suci*, Ed Letty M. Russel (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 143-144.

<sup>15</sup> Fiorenza, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*, 54.

Keempat, hermeneutik proklamasi yakni secara kritis menemukan nilai dan visi yang menyebar dalam aturan untuk memberi nama keterasingan dan penindasan mereka di dalam agama-agama atau alkitabiah. Pada hermeneutika proklamasi, penafsir dalam menafsir setiap teks harus mampu mengevaluasi secara etis dan teologis menilai teks kanonik untuk menentukan seberapa besar penindasan patriarkal dalam perjuangan untuk pembebasan serta untuk kehidupan dan kesejahteraan.<sup>16</sup>

Kelima, hermeneutik imajinasi kreatif yakni berusaha menemukan interpretasi kebebasan yang tidak dibangun di atas dualism andosentris dan fungsi patriarkhal dari teks.<sup>17</sup> Hermeneutika imajinasi kreatif berusaha untuk menceritakan kembali kisah Alkitab dari perspektif yang berbeda dan untuk menguatkan suara emansipatoris yang ditekan dalam teks alkitabiah serta mengaktualisasikan dan mendramatisir teks Alkitab dengan cara yang berbeda. Hermeneutika imajinasi kreatif dengan bantuan daya pikir ilahi, amplifikasi naratif, rekreasi artistik dan perayaan juga memungkinkan perempuan memasukkan teks alkitabiah dengan menggunakan hermeneutika imajinasi kreatif.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Salmanu and dkk, "Aku Yang Bisu Telah Bersuara: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11."

<sup>18</sup> Fiorenza, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*, 55–73.

## **G.Sistematika Penulisan**

Dalam mengkaji topik bahasan diatas, maka penulis akan menggambarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Merupakan pendahuluan didalamnya menguraikan tentang latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka yang berisi Latar Belakang Injil Yohanes, Gaya Penulisan Kitab, Tujuan Penulisan Kitab, Penulis Kitab, Waktu dan Tempat penulisan Kitab, Tema dan Struktur Kitab, Latar Belakang Yohanes 7:53-8:1-11, Sejarah gerakan feminisme dan hubungannya dengan masalah kekerasan terhadap perempuan, Pengertian Feminis, Gerakan feminisme dalam membaca teks-teks Alkitab.

Bab III : Hermeneutik Feminis Kritis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11.

Bab IV : Implikasi Feminis Kritis Yohanes 7:53-8:1-11 bagi gereja dalam merespon masalah kekerasan terhadap perempuan.

Bab V :Penutup memuat Kesimpulan dan Saran.